

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori

1. Strategi

Strategi pengembangan objek wisata dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung bagaimana peran seseorang yang dapat memperbaiki setiap pengembangan pembangunan yang akan dilakukan di tempat objek wisata tersebut. Investasi dalam setiap kegiatan pengembangan terdapat suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut terdiri dari beberapa unsur yaitu dana, tenaga, dan waktu, sehingga dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh dan dapat berperan secara keseluruhan dan secara utuh.

Anthony dan Govindarajan (1995) menyatakan bahwa perencanaan strategi merupakan suatu proses manajemen yang sistematis yang didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan atas program-program yang akan dilaksanakan oleh organisasi dan perkiraan sumber daya yang akan dialokasikan dalam setiap program selama beberapa tahun mendatang (dalam Prasetyo dan Gomie, 2004:8). Hasil keluaran dari proses tersebut adalah rencana atau keputusan strategi yang dapat membuat keputusan dengan baik sehingga mencapai tujuan dengan benar. Perencanaan yang dilakukan dapat berupa pengembangan yang dilakukan pada sektor-sektor tertentu dan seharusnya dapat memberikan dampak baik atas pembangunan yang akan dilakukan. Menurut Morrissey (1995:45), strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus

dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan pasarnya di masa depan.

Menurut John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (2009 : 200) Analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dalam menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis pengembangan objek wisata. Analisis pengembangan objek wisata dapat dilihat dari faktor-faktor kekuatan (*strengths*) atau kelemahan (*weaknesses*) dari internal, dan faktor-faktor peluang (*opportunities*) atau ancaman (*threats*) dari eksternal. Berikut ini adalah analisis SWOT pada pariwisata:

Gambar 2.1. Diagram ilustrasi SWOT Analysis dalam John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (2009 : 203)



John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (dalam buku Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian, Edisi 10 Buku I, 2009 : 200-202) menjelaskan faktor-faktor dalam analisis SWOT yaitu, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

1) Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu pariwisata yang membuat pariwisata tersebut relative lebih unggul.

2) Kelemahan (*Weaknes*)

Kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu pariwisata relative terhadap apa yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan objek wisata secara efektif.

3) Peluang (*Opurtunity*)

Peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu pariwisata.

4) Ancaman (*Threat*)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu pariwisata.

2. Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan perencanaan terlebih dahulu. Oka A. Yoeti mengungkapkan beberapa prinsip perencanaan pariwisata, diantaranya:

- a) Perencanaan harus memiliki satu kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian suatu negara.
- b) Perencanaan pengembangan kepariwisataan menghendaki pendekatan terpadu dengan sektor-sektor lainnya, terutama sektor pertanian, jasa, perdagangan, dan sektor transportasi.
- c) Perencanaan suatu daerah tujuan pariwisata harus berdasarkan suatu studi yang khusus dibuat untuk daerah tersebut dan dengan memperhatikan perlindungan terhadap lingkungan alam serta budaya di daerah yang bersangkutan.
- d) Perencanaan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah harus diikuti oleh adanya perencanaan fisik daerah yang bersangkutan secara keseluruhan.
- e) Perencanaan fisik suatu daerah untuk tujuan pariwisata tidak hanya memperhatikan segi administrasi saja tetapi juga didasarkan atas penelitian yang sesuai dengan lingkungan alam sekitar, factor geografis dan ekologi dari daerah yang bersangkutan.

Dalam melakukan pengembangan kepariwisataan, perlu dilakukan pendekatan terhadap organisasi pariwisata yang ada masyarakat, dan swasta pembangunan pariwisata di daerah tersebut karena itu, dalam perencanaan kepariwisataan dibutuhkan perumusan yang cermat dan diambil kata sepakat, apa yang menjadi kewajiban pemerintah dan mana

yang menjadi tanggung jawab pihak swasta, sehingga dalam pengembangan selanjutnya tidak terjadi tumpang tindih yang dapat menimbulkan perbedaan antara satu pihak dengan pihak yang lain.

3. Pariwisata

Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2002:46-47) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut : Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam

Suyitno (2001) dalam bukunya tentang Perencanaan Pariwisata sebagai berikut :

- a) Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ketempat asalnya.
- b) Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyekwisata, souvenir dan lain-lain.
- c) Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- d) Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi

masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang di belanjakannya dibawa dari tempat asal.

Definisi kepariwisataan berdasarkan butir 3, pasal 1 mengenai ketentuan umum dalam UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah sebagai berikut :“kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha”.

Berdasarkan definisi tersebut penulis mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan kebutuhan setiap orang baik hubungannya dengan negara, pemerintah, wisatawan, bahkan dengan pengusaha. Namun seperti yang diungkapkan dalam Wyasa Putra (2009: 3) kedua undang-undang tersebut tidak mengatur tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pariwisata, melainkan hanya penyelenggaraan kegiatan dan pembangunan pariwisata terutama kaitannya dalam memicu pergerakan ekonomi.

4. Sarana Kepariwisataan

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung dan kehidupannya tergantung kepada kedatangan wisatawannya. Sarana kepariwisataan ini harus tetap dijagadan ditingkatkan baik dari segi kualitas dan kuantitasnya sesuai dengan

perkembangan kebutuhan wisatawan. Untuk mendukung pencapaian yang lebih baik perlu adanya kemampuan pengelolaan yang memadai sesuai dengan kondisi objek dan kebutuhan pengunjung.

Ada 3 (tiga) bagian yang penting dalam sarana kepariwisataan, antara lain:

A. Sarana Pokok Kepariwisata (Main Tourism Suprastructure)

Yang dimaksud dengan sarana kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, yang termasuk di dalamnya adalah:

- 1) Travel Agent
- 2) Tour Operator
- 3) Perusahaan Transportasi
- 4) Restoran, Bar, objek dan atraksi wisata.

B. Sarana Pelengkap Kepariwisata (Supplementing Tourism Suprastructure) Adalah perusahaan yang menyediakan fasilitas

untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar para wisatawan dapat lebih lama tinggal, di tempat atau daerah yang dikunjunginya. Yang termasuk dikelompok ini adalah:

- a) Lapangan tenis
- b) Lapangan golf

- c) Lapangan bola kaki, kolam renang, bilyard, dan lain-sebagainya.

C. Sarana Penunjang Kepariwisata (Supporting Tourism *Suprastructure*) Adalah perusahaan yang menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap yakni fasilitas-fasilitas yang diperlukan wisatawan khususnya tourism business yang berfungsi untuk membuat para wisatawan lebih lama tinggal di daerah yang dikunjungi agar lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di daerah tersebut. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

- a) *Night Club*
- b) *Casino*
- c) *Steambath* dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Pariwisata (dalam Yoeti, 1996 : 199).

5. Prasarana Kepariwisata

Prasarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan “*tourist supply*” yang perlu dipersiapkan atau disediakan bila akan mengembangkan industri pariwisata, karena kegiatan pariwisata pada hakekatnya tidak lain adalah salah satu kegiatan dari sektor perekonomian juga. Yang dimaksud prasarana adalah “semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya”. Jadi fungsi dari prasarana adalah untuk melengkapi

sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya. Dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Pariwisata (dalam Yoeti, 1996 : 186).

Adapun beberapa prasarana yang dapat menunjang pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan, meliputi:

- 1) Pelayanan makan dan minum merupakan penyajian makanan dan minuman yang khas setempat
- 2) Pelayanan tenaga kerja sangat dominan dibutuhkan, karena salah satu kunci keberhasilan pembangunan objek wisata adalah kemampuan paratenaga kerja untuk mengelola dengan baik suatukawasan objek wisata.
- 3) Pelayanan informasi, berfungsi agar dapat mengatur pengunjung yang datang ke objek wisata untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak unsur objek wisata yang dikunjungi, dapat mengganggu ketenangan pengunjung itu sendiri mengingat arus kunjungan yang datang cenderung akan lebih meningkat.

6. Objek Wisata

Drs Oka A. Yoeti mendefinisi objek wisata sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu tempat tertentu. Dalam dunia pariwisata segala sesuatu yang bernilai untuk dikunjungi atau untuk dilihat dapat disebut atraksi atau lazim di sebut sebagai objek wisata (Ilmu pariwisata, Nyoman S.Pandit 1994). Dari

beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata merupakan segala sesuatu yang mempunyai daya tarik tertentu, baik dilihat dari segi keunikan dan nilai yang tinggi yang menjadi tujuan wisatawan untuk mengunjungi ke daerah tersebut

Objek wisata Daya Tarik Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu :

- a) Flora fauna.
- b) Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan Bakau.
- c) Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun, danau dan pantai.
- d) Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.

Aktifitas yang sering dilakukan oleh wisatawan guna mengunjungi suatu daerah tujuan wisata seperti kemauan untuk memancing, kemauan berjemuran, kemauan untuk berselancar dan kemauan untuk berlayar disebut dengan wisata bahari (Samsuridjal (1997:24)). Sebaliknya aktifitas wisata alam sering kali dilakukan oleh kalangan remaja dan petualang untuk menghadapi tantangan baru dalam kehidupan seperti mendaki Obyek gunung yang tinggi, gua, sungai yang deras, tebing terjal.

7. Sapta Pesona Obyek Wisata Danau Lait

Hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata hendaknya memenuhi syarat pesona pariwisata, yaitu :

a) Aman

Wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila mereka merasa aman, tenteram, tidak takut, terlindungi dan bebas dari :

- 1) Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman, seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, penipuan dan lain sebagainya.
- 2) Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya
- 3) Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan, untuk makan dan minum, lift, alat perlengkapan rekreasi atau olah raga.
- 4) Gangguan oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan tangan jail, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya.

Jadi, aman berarti tejamin keselamatan jiwa dan fisik, termasuk milik (barang) wisatawan.

b) Tertib

Kondisi yang tertib merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan

disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat,
misalnya :

- 1) Lalu lintas tertib, teratur dan lancar, alat angkutan datang dan berangkat tepat pada waktunya.
- 2) Tidak nampak orang yang berdesakan atau berebutan untuk mendapatkan atau membeli sesuatu yang diperlukan
- 3) Bangunan dan lingkungan ditata teratur dan rapi
- 4) Pelayanan dilakukan secara baik dan tepat
- 5) Informasi yang benar dan tidak membingungkan

c) Bersih

Bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat seperti:

- 1) Lingkungan yang bersih baik di rumah sendiri maupun di tempat-tempat umum, seperti di hotel, restoran, angkutan umum, tempat rekreasi, tempat buangair kecil/besar dan lain sebagainya. Bersih dari sampah, kotoran, corat-coret dan lain sebagainya.
- 2) Sajian makanan dan minuman bersih dan sehat
- 3) Penggunaan dan penyajian alat perlengkapan yang bersih seperti sendok, piring, tempat tidur, alat olah raga dan lain sebagainya

4) Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi dan tidak mengeluarkan bau tidak sedap dan lain sebagainya

d) Sejuk

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberi suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tenteram. Kesejukan yang dikehendaki tidak saja harus berada di luar ruangan atau bangunan, akan tetapi juga di dalam ruangan, misalnya ruangan kerja/belajar, ruangan makan, ruangan tidur dan lain sebagainya.

Untuk itu hendaklah kita semua :

- 1) Turut serta aktif memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat maupun pemerintah
- 2) Berperan secara aktif untuk menganjurkan dan memelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman di halaman rumah masing-masing baik untuk hiasan maupun tanaman yang bermanfaat bagi rumah tangga, melakukan penanaman poho/tanaman rindang di sepanjang jalan di lingkungan masing-masing di halaman sekolah dan lain sebagainya
- 3) Membentuk perkumpulan yang tujuannya memelihara kelestarian lingkungan.

4) Menghiasi ruang belajar/kerja, ruang tamu, ruang tidur dan tempat lainnya dengan aneka tanaman penghias atau penyejuk.

5) Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup kita menjadi sejuk, bersih, segar dan nyaman

e) Indah

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap dipandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, tata ruang bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib serta tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh umat manusia.

f) Ramah Tamah

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum dan menarik hati. Ramah tamah tidaklah berarti bahwa kita harus kehilangan kepribadian kita ataupun tidak tegas dalam menentukan sesuatu keputusan atau sikap. Ramah, merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya,

yang selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah tamah ini merupakan satu daya tarik bagi wisatawan, oleh karena itu harus kita pelihara terus.

g) Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia, dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan dengan antara lain :

- 1) Akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah, suasana yang mencerminkan ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasinya
- 2) Atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona baik itu berupa seni tari, seni suara dan berbagai macam upacara
- 3) Makanan dan minuman khas daerah yang lezat, dengan penampilan dan penyajian yang menarik. Makanan dan minuman ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dan dapat dijadikan jati diri (identitas daerah).

4) Cenderamata yang mungil yang mencerminkan ciri-ciri khas daerah bermutu tinggi, mudah dibawa dan dengan harga yang terjangkau mempunyai arti tersendiri dan dijadikan bukti atau kenangan dari kunjungan seseorang ke suatu tempat/daerah/Negara.

8. Tahapan Perencanaan

Perencanaan adalah sesuatu proses penyusunan tindakan-tindakan yang mana tindakan tersebut digambarkan dalam suatu tujuan (jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang) yang didasarkan kemampuan-kemampuan fisik, ekonomi, social budaya, dan tenaga yang terbatas. Perencanaan sebagai suatu alat atau cara harus memiliki 3 (tiga) kemampuan (*the three brains*) yaitu :

1. Kemampuan melihat ke depan.
2. Kemampuan menganalisis.
3. Kemampuan melihat interaksi-interaksi, antara permasalahan.

Dengan demikian, maka perencanaan yang diperlukan dalam pengembangan objek wisata ini yaitu *Bottom Up Plainning*. Dimana mendesign atau merencanakan pengembangan pada objek ini yang mana dari bawah ke atas atau dapat diartikan sebagai dari masyarakat ke Pemerintahan atau lembaga-lembaga lainnya agar dapat membuat masyarakat setempat senang dan merasa puas karena jika ada hal-hal yang kurang menyenangkan atau dampak negatife pada pemngembangan

tersebut akan dirasakan oleh masyarakat setempat dan kurang dirasakan oleh pihak lainya.

9. Rencana Pariwisata

Pariwisata merupakan industri yang memiliki kriteria-kriteria khusus, mengakibatkan dampak positif dan negatif. Untuk memenuhi kriteria khusus tersebut, memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata diperlukan perencanaan pariwisata yang matang. Kesalahan dalam perencanaan akan mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan dan konflik kepentingan di antara para stakeholders. Masing-masing daerah tujuan wisata memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan jalan keluar yang berbeda pula.

Dalam pariwisata, perencanaan bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan pengembangan pariwisata. Secara garis besar perencanaan pariwisata mencakup beberapa hal penting yaitu:

- a) Perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata.
- b) Perencanaan penggunaan lahan
- c) Perencanaan infrastruktur yang berhubungan dengan jalan, bandar udara, dan keperluan lainnya seperti; listrik, air, pembuangan sampah dan lain-lain.

- d) Perencanaan pelayanan sosial yang berhubungan dengan penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial.
- e) Perencanaan keamanan yang mencakup keamanan internal untuk daerah tujuan wisata dan para wisatawan.

10. Peraturan Pariwisata

Peraturan pemerintah memiliki peran yang sangat penting terutama dalam melindungi wisatawan dan memperkaya atau mempertinggi pengalaman perjalanannya. Peraturan-peraturan penting yang harus dibuat oleh pemerintah untuk kepentingan tersebut adalah: (1) peraturan perlindungan wisatawan terutama bagi biro perjalanan wisata yang mengharuskan wisatawan untuk membayar uang muka (*deposit payment*) sebagai jaminan pemesanan jasa seperti akomodasi, tour dan lain-lain; (2) peraturan keamanan kebakaran yang mencakup pengaturan mengenai jumlah minimal lampu yang ada di masing-masing lantai hotel dan alat-alat pendukung keselamatan lainnya; (3) peraturan keamanan makan dan kesehatan yang mengatur mengenai standar kesehatan makanan yang disuguhkan kepada wisatawan; (4) peraturan standar kompetensi pekerja-pekerja yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus seperti seperti pilot, sopir, dan nahkoda.

Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam seperti; flora dan fauna yang langka, air, tanah dan udara agar tidak terjadi pencemaran yang dapat mengganggu bahkan

merusak suatu ekosistem. Oleh karena itu, penerapan semua peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andri Kurniawan dalam Skripsi pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Tanjungpura dengan judul “ Rencana Strategis dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam di Kabupaten Sintang” dalam penelitian tersebut objek Wisata Bukit Kelam belum terkelola dengan baik. Sehingga perlu adanya langkah-langkah strategis yang tepat dalam mengembangkan objek Wisata Bukit Kelam. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Andri Kurniawan dimana objek pariwisata Bukit Kelam masih banyak yang harus dibenahi dalam artian belum terkelola dengan standar yang ingin dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan di Kabupaten Sintang. Beberapa hal yang di perhatikan oleh DISPARBUD Kab.Sintang dimana dalam mengelola suatu objek wisata agar menjadi tempat wisata yang baik pemerintah kota Sintang harus ekstra dalam mengendalikan pembangunan yang bersifat internal dan juga eksternal dalam wisata objek wisata tersebut. Oleh karena itu DISPARBUD kaupaten Sintang melakukan beberapa strategi yang dianggap dapat menarik wisatawan agar dapat dating ketempat objek wisata yang berada di Kab.Sintang tersebut.

Penelitian Puja Astawa, dkk (2002) tentang “Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu Pada Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Bali Tengah” menyatakan bahwa berdasarkan profil wilayah Bali Tengah yang pada dasarnya mencerminkan satu kesatuan sosial budaya dan lingkungan agraris, maka ditetapkan “Pariwisata Subak” sebagai model hipotetik bagi pengembangan pariwisata yang berbasiskan potensi sosial budaya dan ekologi pertanian yang dalam pengelolaannya mengutamakan peran serta masyarakat setempat sehingga mampu memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan setempat. Jenis – jenis potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik atau objek wisata meliputi : (1) potensi ekologis yang terdiri dari ekologi persawahan, perkebunan, hutan, sungai, mata air dan pegunungan; (2) potensi sosial budaya dari berbagai aspek kehidupan budaya petani masyarakat pedesaan; (3) revitalisasi dan konservasi kebudayaan lokal, yang ditandai dengan dibangkitkannya kembali berbagai jenis tradisi yang belakangan ini semakin terancam keadaannya, serta semakin mantap dan terpeliharanya keberadaan lembaga subak yang sangat penting artinya bagi ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan setempat; (4) meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap pemeliharaan dan penyelamatan peninggalan budaya masa lalu; (5) pengelolaan pariwisata subak dilakukan melalui kerjasama terpadu antara masyarakat sebagai pemegang peran sentral, pengusaha pariwisata sebagai mitra usaha dan

pemerintah sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai control terhadap pengembangan pariwisata setempat.

Penelitian Parining, dkk (2001) “Studi tentang implementasi Konsep Pariwisata Kerakyatan di Bali”, menyatakan bahwa beberapa pedoman yang bisa dijadikan model dalam pengembangan ke depan yaitu: (1) skala kecil; (2) kandungan impor rendah; (3) pemberdayaan masyarakat; (4) bisnis yang ramah lingkungan; (5) dasar pengembangan pariwisata ke depan adalah mengutamakan potensi ecotourism yang dimiliki oleh masing – masing kabupaten, tanpa mengganggu keaslian alam itu sendiri; (6) respon masyarakat lokal sangat “welcome” kepada penduduk pendatang, namun jumlahnya sebaiknya diatur dan tidak terlalu banyak, karena masyarakat lokal sudah merasa rusak dengan meningkatkan kriminalitas dan keamanan desa wisata sudah mulai terganggu; (7) belum adanya pemerataan pengetahuan di kalangan fungsionaris desa mengenai peraturan perundang-undangan tentang kepariwisataan dan peraturan perundang-undangan lainnya yang terkait dengan penerapan asas pelestarian lingkungan; (8) belum adanya pemerataan pengetahuan dikalangan pengusaha pariwisata mengenai keharusan menerima tenaga kerja setempat sesuai perda nomor 8 Tahun 1999; (9) belum adanya sanksi yang termuat di dalam kebijakan kepariwisataan bagi pelanggarnya sehingga masyarakat lokal belum terlindungi haknya; (10) perlu sosialisasi mengenai ajaran Agama Hindu yang sesuai dengan ajaran kitab suci weda, supaya terjadi keseimbangan

antara tatwa, etika dan upacara, sehingga tenaga kerja etnis Bali yang beragama Hindu bisa go nasional dan internasional; (11) Supaya terjadi pembenahan bagi aturan desa adat yang masih memiliki aturan “kaku”, sehingga bisa menguntungkan semua warga yang *mengempon* aturan tersebut dan mendorong warganya untuk berprestasi tanpa ketakutan akan *kesepekang* oleh desa adatnya sendiri; (12) Perlu diadakan penyempurnaan Perda Pariwisata Budaya dengan memuat secara konsisten asas – asas pariwisata kerakyatan yang telah tertuang dalam peraturan perundang – undangan yang lebih tinggi seperti GBHN 1999, UU No.9 Tahun 1990, dan PP No. 67 Tahun 1996.

Penelitian Pitana, dkk (2000) tentang “Daya Dukung Bali Dalam Kepariwisata (Kajian Dari Aspek Lingkungan dan Sosial Budaya)” menyatakan antara lain : (1) apabila laju pertumbuhan penduduk maupun kehadiran dari imigran tidak dapat dikendalikan maka daya tampung terhadap kehadiran wisatawan akan semakin menurun dan pada tahun 2010 Bali tidak lagi menerima kehadiran wisatawan karena telah krisis sumber daya lahan dan air, (2) masyarakat Bali sangat “*welcome*” atas kehadiran wisatawan, dan dari segi sosial budaya kehadiran wisatawan masih dapat ditingkatkan jumlahnya sepanjang kehadiran migran luar daerah dapat dikendalikan, khususnya migran yang tidak mempunyai ketrampilan, (3) sampai dengan tahun 2005 sarana akomodasi (kamar) yang tersedia untuk kebutuhan wisatawan baik dari kelas melati maupun hotel bintang lima sudah mencukupi bahkan telah melampaui kebutuhan,

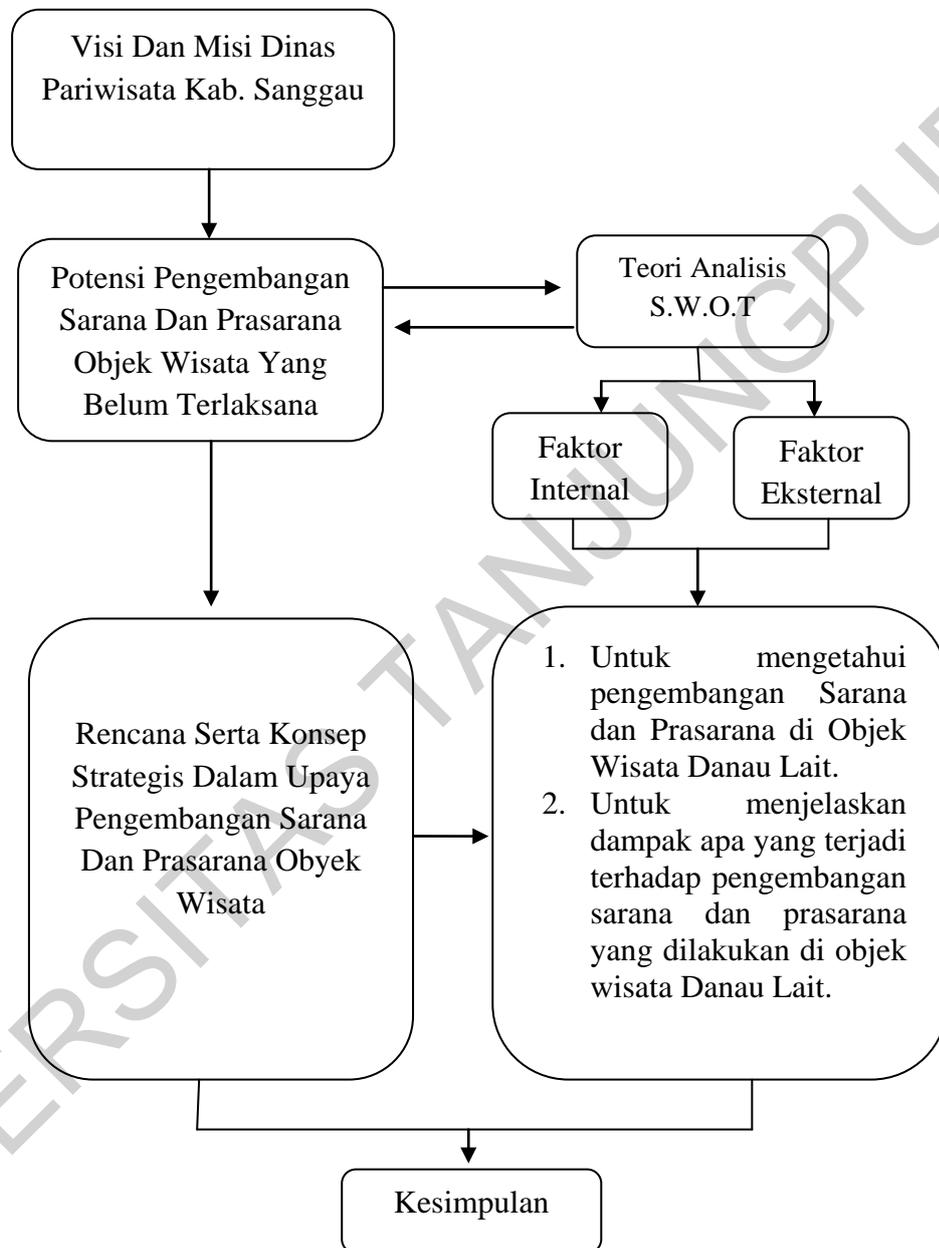
yang memungkinkan hanya pondok wisata/ *homestay*, yang ada dipedesaan yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan. Sesuatu yang perlu diupayakan adalah peningkatan diversifikasi objek dan daya tarik wisata yang lebih banyak menampilkan produk lokal dan kearifan lokal, dengan tetap menjaga konservasi budaya dan lingkungan, (4) Posisi Bali yang sangat strategis dengan dukungan infrastruktur yang memadai pada era mondial mendatang akan berakibat 5 pada perubahan fungsi lahan yang apa bila tidak dikendalikan melalui perencanaan yang menyeluruh dan integratif dalam suatu sistem akan bermuara pada berbagai kebijakan yang akan menjadi bumerang bagi tujuan pembangunan Bali dan, (5) Disisi lain kepentingan dan adanya kewenangan dalam pelaksanaan otonomi daerah yang diartikan dengan sempit, diperkirakan akan memperkuat ego sektoral yang semata – mata didasarkan atas pertumbuhan ekonomi (peningkatan PAD), sehingga persaingan yang tumbuh akan semakin menghalalkan segala cara khususnya dalam pemanfaatan sumber daya, khususnya lahan dan air, oleh karenanya didalam perencanaan Bali ke depan sudah sepatutnya memperhatikan lahan dan air yang tersedia untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan memperhatikan aspek kelestarian untuk kesejahteraan bersama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana penulis berkonsentrasi pada strategi dinas pariwisata dalam mengembangkan sarana dan prasarana objek wisata Danau Lait di Kabupaten Sanggau. Penulis melihat masih banyaknya sarana dan

prasarana yang belum terkelola dengan baik ataupun masih kurangnya sarana yang ada, sehingga membuat kurang menariknya objek wisata tersebut. Bagi penulis objek wisata tersebut memiliki suatu potensi yang baik apabila terkelola dengan baik. Apabila objek wisata tersebut telah dikelola dengan baik maka akan menambah wisatawan yang akan berkunjung ketempat Objek Wisata tersebut serta menambah penghasilan masyarakat sekitar dan juga dapat memberikan suatu hal yang baik sehingga pengunjung dapat bertambah dan penghasilan masyarakat sekitar juga akan bertambah.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

C. Kerangka Pikir Penelitian



GAMBAR 2.1

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Sanggau dalam upaya mengembangkan Pembangunan Sarana dan Prasarana Objek Wisata Danau Lait di Kabupaten Sanggau?
2. Upaya apa yang akan dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk dapat mengembangkan objek wisata Danau Lait tersebut?
3. Apa dampak yang akan terjadi kepada masyarakat sekitar lokasi objek wisata apabila pengembangan objek wisata Danau Lait tersebut dilaksanakan?